

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Spritual Keagamaan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan adalah suatu proses pembentukan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok menjadi manusia dewasa melalui usaha pengajaran dan latihan yang juga merupakan proses perbuatan, khususnya cara mendidik.¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sengaja dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.² Menurut Nanang Fattah, pendidikan adalah suatu proses tentang bagaimana seseorang memperoleh keterampilan, perspektif, dan perilaku

¹ Hidayat Rahmad, Abdillah, *Ilmu Pendidikan (Konsep, Teori dan Aplikasinya)*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, LPPPI, 2019), hal 23

² Yusuf Munir, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Palopo: IAIN Palopo, 2018), hal 10

lain yang diperlukan. Berfungsi dalam masyarakat di mana mereka akan tinggal. Pendidikan adalah usaha sengaja untuk memaksimalkan potensi jasmani dan rohani seseorang guna mencapai tujuan hidup dan memberikan arah dalam hidupnya.³

Setelah melihat beberapa definisi yang telah dipaparkan diatas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pengertian pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh para pendidik maupun lembaga sekolah untuk mengembangkan potensi pada peserta didik, baik itu dari segi kecerdasan pikiran maupun perubahan sikap kearah yang lebih baik. Dengan itu, peserta didik akan menemukan jati dirinya sebagai manusia dan akan mendapatkan bekal yang cukup untuk kehidupan kedepannya. Disini seorang guru hanya menjadi perantara yang mengantarkan peserta didik untuk medapatkan pengajaran dan latihan sehingga mereka mampu mengerjakan tugas kehidupan dan bertanggung jawab dalam mewujudkan tujuan hidup yang lebih terarah serta cita-cita yang mereka inginkan dimasa depan. Didalam pendidikan juga dibutuhkan pondasi yang kokoh. Spirit keagamaan menjadi landasan untuk menuntun para peserta didik memulai perubahan sikap dan perilaku kearah yang lebih baik.

Spiritualitas berasal dari kata *spirit* yang diambil dari bahasa Latin *Spiritus*, yang berarti nafas, atau dari kata kerja

³ Yahya Muhammad, *Ilmu Pendidikan*, (Jember: IAIN Jember Press, 2020), hal 14

Spirare, yang berarti bernafas. Dalam perkembangannya, kata *spirit* ini diartikan secara lebih luas lagi. Para filosof, mengonotasikan spirit dengan beberapa hal berikut, yaitu (1) kekuatan yang menggerakkan dan menjiwai dunia; (2) kesadaran yang terkait dengan kekuatan, keinginan, dan kecerdasan; (3) makhluk abstrak, tidak berwujud; dan (4) keadaan pikiran yang ideal (kecerdasan, moralitas, kemurnian, atau ketuhanan).⁴

Spiritualitas berarti sesuatu yang memberikan kehidupan atau vitalitas pada sebuah sistem yang merujuk pada semacam kebutuhan manusia untuk menempatkan upaya dirinya dalam satu kerangka makna dan tujuan yang jelas. Manusia memiliki kapasitas bawaan untuk spiritualitas, dimana menghubungkan mereka dengan kekuatan yang lebih tinggi dan membuat mereka merasa seolah-olah mereka dan kosmos adalah satu dan memiliki banyak aplikasi. Spiritualitas melampaui semua batasan, termasuk ras, etnis, geografis, politik, dan ekonomi, serta dapat diakses oleh semua orang. Jadi, jika seseorang memegang cita-cita spiritual ini, dia tidak menganggap orang lain berada di area yang dibatasi.⁵

⁴ Nasrudin Endim, *Psikologi Agama dan Spiritualitas (Memahami Perilaku Beragama dalam Perspektif Psikologi)*, (Bandung: Lagood's Publishing, 2021), hal 28

⁵ Nur Fatoni, *Implementasi Pendidikan Spritual Di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 2 Cepu Blora Tahun 2015*, (Tesis), (UMS: Program Studi Magister Pendidikan Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, Naskah Publikasi Ilmiah, 2015), hal 4

Agama atau spiritualitas cenderung lebih terfokus pada perasaan yang paling dalam, gelombang dalam hati nurani seseorang, pandangan pribadi yang sulit dipahami atau misterius, dan sebagai pemborosan individualitas seseorang. Wujud religiusitas dapat ditemukan dalam sikap-sikap religius, seperti berdiri dengan muram, membungkuk dalam pemujaan kepada Tuhan, dan bersedia mendengarkan suara Tuhan dalam keheningan. Ketika seseorang menyadari bahwa ada kebaikan di dunia yang mewakili kehadiran Tuhan, mereka melakukan penyelidikan dan meditasi mendalam yang dikenal sebagai spiritualitas.⁶ Transendensi, keseimbangan, kemurnian, mencintai dan merawat orang lain, menemukan tujuan hidup, hidup selaras dengan kosmos, dan kesadaran bahwa ada sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri (yaitu Tuhan). Dia memberikan energi dan kebijaksanaan yang melampaui aspek material kehidupan hanyalah beberapa konsep dan nilai yang digunakan untuk menjelaskan dan memasukkan spiritualitas.⁷

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa spritualitas merupakan potensi bawaan manusia yang didapatkan dari lahir untuk selalu terhubung dengan sesuatu yang lebih besar. Menuntun dirinya kepada Tuhannya dalam menjalai segala bentuk kehidupan

⁶ Nasrudin Endim, *Psikologi Agama dan Spiritualitas (Memahami Perilaku Beragama dalam Perspektif Psikologi)*, (Bandung: Lagood's Publishing, 2021), hal 34

⁷ Kawiana Putu Gede, *Spiritual Leadership (Membangun Kinerja Organisasi)*, (Bali: UNHI Press, 2019), hal 9

kearah yang lebih baik. Merubah seseorang dengan berbagai aspek kehidupan yang terintegrasi dengan fisik, emosional, jiwa dan hati nurani pribadi manusia. Spiritualitas sangat berkaitan dengan nilai-nilai kebaikan seperti kreativitas, cinta, pengampunan, kasih sayang, kepercayaan, penghormatan, kebijaksanaan, keyakinan, dan rasa akan kesatuan. Dengan kata lain manusia memiliki kebutuhan hidup untuk menempatkan dirinya dalam suatu kerangka makna dan tujuan yang jelas.

Hidup di dunia yang berpusat pada rizki Allah SWT, selalu berusaha mewujudkan sifat-sifat Allah SWT, dan terus berjuang menghadirkan kebaikan, keselamatan, dan kesejahteraan dunia adalah contoh-contoh dari pendidikan spiritual. Dalam hal ini, setiap prakarsa pendidikan yang menawarkan arah dan bimbingan menuju penerapan cita-cita Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan religius bawaan anak, mengelola fitrahnya dengan menahan diri dan meningkatkan kecenderungan (kemauan, bakat), dan membimbing mereka menuju nilai-nilai spiritual, prinsip, dan teladan yang mereka peroleh dari keimanan yang tulus kepada Allah SWT, para malaikatnya, kitab-kitabnya, rasul-rasulnya, hari akhir, serta takdir baik dan buruknya, maka pendidikan spiritual melibatkan

⁸ Nur Fatoni, *Implementasi Pendidikan Spritual Di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 2 Cepu Blora Tahun 2015*, (Tesis), (UMS: Program Studi Magister Pendidikan Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, Naskah Publikasi Ilmiah, 2015), hal 5

pembangunan kekuatan spiritual anak-anak dan menanamkan rasa iman dalam diri mereka.⁹

Pengertian pendidikan berbasis spiritual dijelaskan sebagai sistem pendidikan yang menitikberatkan kepada usaha untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan spiritualnya dengan standar spiritual yang benar-benar dapat mereka rasakan untuk mencapai kriteria kesempurnaan hidup Islami. Semua pelaku pendidikan, tidak hanya peserta didik, dapat meningkatkan kapasitas spiritualnya. Ini menantang anggapan bahwa menerima pendidikan dan berpartisipasi di dalamnya adalah ibadah. Tujuan ibadah adalah untuk mencapai pencerahan spiritual.

Landasan pendidikan berbasis spiritual adalah keyakinan bahwa belajar merupakan ibadah kepada Allah SWT. Manusia telah diberi tanggung jawab untuk menjaga kesuciannya sejak mereka dibentuk sebagai hamba Tuhan. Secara umum, pendidikan berbasis spiritual menekankan spiritualitas sebagai kekuatan utama di balik setiap kegiatan pendidikan dan pengajaran. Dalam konteks ini, dianggap sebagai sumber inspirasi normatif dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran, serta spiritualitas sebagai tujuan pendidikan.¹⁰

⁹ Suwaibatul Aslamiah, *Pendidikan Spritual Sebagai Benteng Terhadap Kenakalan Remaja (Sebuah Kajian Terhadap Riwayat Nabi Yusuf AS)*, (IAIN Langsa: Jurnal Perundang Undangan dan Hukum Pidana Islam, Volume II. No. 01. Januari – Juni 2017), hal 97-98

¹⁰ Ahmad Rivauzi, *Pendidikan Berbasis Spiritual; Tela'ah Pemikiran Pendidikan Spiritual Abdurrauf Singkel dalam Kitab Tanbihal-Masyi*, (Tesis), Padang: PPs IAIN Imam Bonjol Padang, 2007, hal 91

Oleh karena itu, pendidikan spiritual sejatinya disebut sebagai salah satu alat ukur (*standard of measurement*) dalam menciptakan berbagai kepribadian manusia yang tumbuh dan berkembang secara utuh (mencakup segala sesuatu). Dengan beriman kepada Allah SWT dan memuji-muji-Nya, menemukan kedamaian dan ketenangan batin, membersihkan ruh, dan mensucikan akhlak dengan menghiasi diri dengan kebajikan, prinsip akhlak, dan perilaku yang terpuji. Selain itu, mensucikan tubuh dengan menempatkannya di jalan yang benar, mencegahnya dari perbuatan maksiat dan keji. Juga mendorong manusia untuk beribadah dan melakukan perbuatan baik, yang bermanfaat bagi diri sendiri dan kelompok (masyarakat), serta membina hubungan positif dengan orang lain di sekitar dengan kerjasama dan sinergi yang baik.¹¹

Dari beberapa uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan spritual merupakan proses kegiatan belajar yang berpusat kepada ketentuan Allah SWT berupaya untuk hidup sesuai dengan kadar dirinya sebagai manusia yang beribadah kepada Tuhannya. Kegiatan yang berpusat pada pendidikan yang mengedepankan kebutuhan yang paling mendasar yaitu keimanan dan rasa takut kepada Tuhan sebagai sumber kreativitas, menjalin ikatan dengan sesama, kejujuran,

¹¹ Suwaibatul Aslamiah, *Pendidikan Spritual Sebagai Benteng Terhadap Kenakalan Remaja (Sebuah Kajian Terhadap Riwayat Nabi Yusuf AS)*, (IAIN Langsa: Jurnal Perundang Undangan dan Hukum Pidana Islam, Volume II. No. 01. Januari – Juni 2017), hal 99

nilai-nilai, dan etika dalam pendidikan. Maka, apabila sistem pendidikan itu dihadirkan dengan nilai-nilai spritual didalamnya, tentunya proses pendidikan tersebut akan mendatangkan kebaikan, keselamatan dan kesejahteraan baik didunia maupun diakhirat kelak.

Kata pendidikan spritual keagamaan berkaitan dengan pengertian pendidikan yang tidak bersifat fisik melainkan menyangkut batin, perasaan, dan penjiwaan segala sesuatu. Ini adalah pendidikan yang berhubungan dengan penyucian jiwa, hati, atau nafas. Kata "spiritual" sendiri berasal dari kata "*spirit*", yang berarti kesucian.¹² Danah Zohar dan Ian Marshall berpendapat, bahwa kecerdasan spritual (SQ) sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ berupa landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.¹³

Definisi kecerdasan spritual dilengkapi oleh Bahaudin. Menurutnya, kecerdasan spritual adalah kecerdasan moral,

¹² Sagala Rumadani, *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori dan Praktik)*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: SUKA -Press, 2018), hal 19

¹³ Supriaji Ujud, *Konsep Pendidikan Spiritual*, (UMNU Kebumen: Ejournal, Cakrawla: Studi Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial Vol. 3 No. 1 2019), hal 22

atau kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang jahat, dan dapat memberikan rasa persatuan dalam diri kita. Kecerdasan yang dapat meningkatkan rasa kebaikan, kebenaran/kejujuran, keindahan batin, dan kasih sayang kita kepada orang lain, yang merupakan akar dari simpati dan empati.

Jika melihat dari beberapa definisi tentang kecerdasan spritual menurut para ahli, maka penulis menyimpulkan bahwa kecerdasan spiritual disebut juga dengan kecerdasan ruhaniah. Kecerdasan yang menyangkut moral, tingkah laku, sikap dan perilaku. Dimana, kecerdasan ini menekankan pada nilai-nilai moral seperti, kasih sayang, cinta dan memberikan kemaslahatann untuk dirinya, orang-orang disekitarnya dan umat. Kecerdasan spritual memungkinkan peserta didik menjadi kreatif, kemampuan membudayakan, memberi rasa moral, dan memberikan makna positif. Dengan bertumbuhnya kecerdasan spritual, menjadikan kita makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual.

a. Tujuan Pendidikan Spritual

Tujuan pendidikan SQ adalah untuk meningkatkan kecerdasan religius siswa. Siswa bukanlah praktisi agama yang bersemangat, namun mereka dapat menghubungkan apa pun di luar agama dengan pesan inti dari semua ajaran agama. Dengan demikian, baik ajaran agama eksoterik maupun esoteris akan

dipahami secara menyeluruh oleh anak didik. Melalui kegiatan yang mereka adakan, siswa dapat berlatih menerapkan prinsip-prinsip spiritual. Sehingga tidak ada keterpaksaan dan kesadaran diri saat melakukan tindakan. Ketika mahasiswa senang dan bersungguh-sungguh dalam ibadahnya, dalam interaksinya dengan teman dan dosen, dan dalam hubungannya dengan Tuhan, maka lingkungan di sekitarnya menjadi positif dan berkepribadian luhur.¹⁴

Menurut perspektif pendidikan spiritual, memiliki kehidupan yang bermakna dan mampu menenangkan pikiran adalah tujuan dari keberadaan manusia. Manusia membutuhkan sesuatu untuk menenangkan jiwanya, menenangkan hatinya, dan mencegah kegelisahan dan kekhawatiran. Spiritualitas berusaha untuk mengobati penyakit jiwa. Oleh karena itu, kebutuhan mendasar manusia akan kebenaran hakiki adalah pendidikan spiritual keagamaan. Setiap manusia akan membutuhkan spritual dalam dirinya.¹⁵

Selain menitikberatkan pada pencapaian cita-cita dan tujuan pembelajaran yang diukur dengan statistik, pendidikan spiritual juga bercita-cita untuk memperdalam keimanan, menumbuhkan kedalaman spiritual, akhlak mulia, keluasan ilmu, semakin profesional, dan berintegritas. Manusia adalah

¹⁴ Sagala Rumadani, *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori dan Praktik)*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: SUKA -Press, 2018), hal 26-27

¹⁵ Sagala Rumadani, *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori dan Praktik)*,, hal 28

puncak ciptaan Tuhan yang memiliki kualitas fisik dan mental, dan merupakan hewan dengan status tertinggi menurut rancangan Ilahi. Oleh karena itu, manusia tidak boleh tunduk atau menyembah selain Allah SWT. Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa, demi menjaga martabatnya sebagai ciptaan yang paling mulia.¹⁶

b. Aspek-aspek Pendidikan Spritual

Alam manusia telah diciptakan (diadakan/ dilahirkan) oleh Allah SWT, dan Dia telah menyerukan dalam fitrah diri mereka kecenderungan alamiyah pada keimanan, ketauhidan dan keberagamaan. Sunnah Nabawiyah menegaskan adanya aspek-aspek dalam pendidikan spritual, yaitu diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Aspek penjagaan rohani

Salah satu tugas orang tua dan guru adalah mengambil tindakan tegas untuk menjaga kerohanian anak-anaknya yang masih dianggap bayi dan lemah. Seperti adonan yang masih bisa dibentuk sesuai keinginan orang tua dan guru. Juga melihat kekuatan (kompetensi) dan kesiapan bawaan

¹⁶ Sagala Rumadani, *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori dan Praktik)*,, hal 29

juga. Semua itu akan terserah kedua orang tua dan gurunya, akan di berikan pemahaman seperti apa anak-anaknya.¹⁷

2) Aspek pembentukan spiritual

Aspek ini bertujuan pada penguatan iman dan akidah dalam diri (jiwa) anak-anak, mempertahankan dan menguatkan nilai-nilai spiritual mereka. Meluaskan cahaya kesadaran mereka tentang pengetahuan terhadap agama yang mereka anut, dan menumbuhkan pengetahuan tentang agamanya. Kemudian membimbing akhlak yang baik kepada mereka dengan jalan yang sesuai dengan perkembangan pemahaman akal yang berdasarkan pada usaha mereka dalam belajar dan mencari ilmu. Orang tua atau pendidik akan memperlihatkan dan menunjukkan kepada mereka dengan hal-hal yang menarik. Dengan cara menggunakan media-media pembelajaran (pendidikan) yang variatif sebagaimana yang mereka suka dan senangi.

3) Aspek penyembuhan spiritual

Fokus perbincangan krusial dalam pendidikan rohani ini adalah bagaimana membantu anak-anak yang tersesat untuk kembali kepada iman yang sejati dan iman yang lurus. Hal ini dicapai dengan melepaskan mereka dari rantai keraguan dalam keyakinan serta menyelamatkan mereka

¹⁷ Suwaibatul Aslamiah, *Pendidikan Spritual Sebagai Benteng Terhadap Kenakalan Remaja (Sebuah Kajian Terhadap Riwayat Nabi Yusuf AS)*, (IAIN Langsa: Jurnal Perundang Undangan dan Hukum Pidana Islam, Volume II. No. 01. Januari – Juni 2017), hal 99

dari gangguan-gangguan yang buruk dari luar. Pendidik akan mengajari mereka kepada jalan yang lurus/benar, menjaga mereka agar tidak menyimpang dari moralitas, dan terus membimbing mereka dalam hal kesabaran, toleransi, dan kasih sayang. Pada intinya untuk membantu mereka kembali ke jalan iman dan kebenaran.¹⁸

c. Bentuk-bentuk Pendidikan Spritual

Rasulullah Saw senantiasa memperhatikan keseimbangan antara kesehatan jiwa dan raga dengan mengadopsi teknik sebagai salah satu bentuk pendidikan spritual dalam membentuk pola pikir para sahabatnya. Metode yang digunakan melalui bentuk ketundukan kepada Allah SWT dengan cara:

1) Sholat berjamaah

Shalat berjamaah adalah hal sering diucapkan oleh dua orang atau lebih. Salah satunya berfungsi sebagai imam dan yang lain sebagai jamaah dengan melaksanakan semua persyaratan shalat. Tapi khususnya, bukan hanya kerumunan dua orang yang berkumpul secara kasar ketika kita menemukan instruksi atau rekomendasi untuk melakukan shalat berjamaah, melainkan ada sejumlah persyaratan yang diambil dari contoh yang relevan dari zaman Nabi

¹⁸ Suwaibatul Aslamiah, *Pendidikan Spritual Sebagai Benteng Terhadap Kenakalan Remaja (Sebuah Kajian Terhadap Riwayat Nabi Yusuf AS)*,, hal 100

Muhammad Saw.¹⁹ Shalat memiliki pengaruh yang kuat dan berhasil membebaskan individu dari kesedihan dan kesusahan mereka. Kecemasan dan ketegangan yang ditimbulkan oleh tuntutan mental dan masalah hidup dapat dikurangi dengan bersikap serius di hadapan Tuhan selama berdoa, berserah diri, dan mengosongkan diri dari hiruk pikuk dan masalah hidup.

2) Mengaji bersama

Keajaiban abadi dalam Islam adalah Al-Qur'an Al-Karim. Dimana ia terus diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw untuk mencerahkan dan mengarahkan manusia menjauh dari kegelapan dan menuju jalan yang benar. Rasulullah Saw mengajarkan para sahabatnya Al-Qur'an agar mereka dapat memahaminya berdasarkan kecenderungan alami mereka.²⁰ Pendidikan awal harus mencakup dalam mempelajari Al-Qur'an. Karena anak-anak muda memiliki kapasitas yang besar untuk belajar pada usia ini. Telah ditunjukkan oleh para ulama sebelumnya betapa pentingnya untuk mulai belajar Al-Qur'an di usia muda. Sehingga pada usia dini mereka dapat menghafal teks

¹⁹ Sarwat Ahmad, *Sholat Berjamaah*, (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2018), hal 12

²⁰ Fatihani Dinnur, *Implementasi Kegiatan Tilawah Al-Qur'an Dalam Pencapaian Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Smp Islam At-Taqwa Tangerang Selatan*, (Skripsi: Pendidikan Agama Islam (Pai) Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta, 2019), hal 1

lengkap Al-Qur'an. Bagi semua Muslim, membaca Al-Qur'an adalah hobi yang sangat dianjurkan. Ini adalah hasil dari keuntungan substansial yang dapat diperoleh dari kegiatan mengaji bersama sebelum dimulainya pembelajaran didalam kelas.²¹ Membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mempelajari Al-Qur'an. Oleh karena itu, kebutuhan akan pendidikan menjadi jelas, karena merupakan salah satu bagian dari keberadaan manusia yang sangat penting untuk dapat menjalani kehidupan ini dengan sebaik-baiknya.

Dalam situasi ini, guru dapat mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak sebagai bagian dari upaya mereka untuk mendidik, membimbing, melatih, dan mengarahkan anak-anak kearah yang lebih baik. Mereka akan terinspirasi untuk mempelajari Al-Qur'an dengan baik dan penuh semangat. Pendidik harus dapat menjelaskan akan pentingnya mempelajari Al-Qur'an bagi umat Islam. Maka dibutuhkan seorang guru dalam belajar membaca al-Qur'an. Jika seseorang tidak membaca Al-Qur'an langsung di hadapan seorang guru atau syekh, mereka tidak akan dapat memenuhi persyaratan hukum tajwid. Hal ini disebabkan banyaknya aturan dalam membaca Al-Qur'an yang harus diperjelas

²¹ Fatihani Dinnur, *Implementasi Kegiatan Tilawah Al-Qur'an Dalam Pencapaian Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Smp Islam At-Taqwa Tangerang Selatan*, (Skripsi: Pendidikan Agama Islam (Pai) Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta, 2019), hal 2

melalui talaqqi (interaksi tatap muka) dan musyafahah (menyesuaikan sikap bibir saat membaca). Membaca Al-Qur'an melibatkan lebih dari sekadar membaca, melainkan juga harus dilakukan dengan tartil.²²

d. Manfaat Pendidikan Spritual

Kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh pendidikan spiritual yang merupakan salah satu komponen dalam pendidikan. Pendidikan kerohanian cenderung mengarah pada kebaikan yang dihiasi dengan sifat-sifat mulia. Pendidikan itu melekat pada kepribadian dan perilaku yang menumbuhkan akhlak mulia yaitu teguh dan konsisten, suka menolong dan suka membantu sesama, memiliki jiwa yang tenang dan optimis, serta menghadapi kehidupan dengan sikap semangat positif dan tekad bulat tak tergoyahkan. Agar manusia dapat memahami esensi untuk apa mereka diciptakan dan menetapkan tujuan hidup mereka, maka pendidikan spiritual sangatlah penting. Dengan pendidikan spiritual, orang akan melihat bahwa kesuksesan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan logika dan pengendalian emosi seseorang. Kemampuan untuk memahami tujuan keberadaan seseorang dalam hubungannya dengan Allah, pencipta alam semesta, dengan

²² Fatihani Dinnur, *Implementasi Kegiatan Tilawah Al-Qur'an Dalam Pencapaian Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Smp Islam At-Taqwa Tangerang Selatan*, hal 4

orang lain (*Hablum minannas*), serta dengan lingkungan alam setempat adalah yang paling penting.²³

Landasan pendidikan spiritual adalah keyakinan bahwa menuntut ilmu merupakan amal ibadah kepada Allah SWT. Manusia diciptakan untuk melayani Tuhan sebagai hamba suci dengan kewajiban untuk menjaga kesucian. Secara umum, pendidikan spiritual berkonsentrasi pada spiritualitas sebagai kekuatan utama di balik semua tindakan pendidikan dan instruktif. Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu sumber inspirasi normatif dalam kegiatan pembelajaran dan sekaligus spiritualitas sebagai tujuan dari pendidikan.²⁴

2. Relevansi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) relevansi berarti Hubungan; kesesuaian; kaitan.²⁵ Relevansi adalah kata sifat yang menunjukkan kebenaran atau kesesuaian untuk tujuan tertentu, serta tautan apa yang terjadi atau sedang ditangani. Ketika digunakan sebagai kata benda, hal ini merujuk pada seberapa dekat atau bermakna sesuatu terhubung dengan

²³ Afifah Nurul, *Peranan Pendidikan Spiritual/ Spiritualquotient (Sq) Dalam Membangun Karakter Bangsa*, SEMINAR NASIONAL “Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan dan Pembelajaran” 2015, hal 183-184

²⁴ Afifah Nurul, *Peranan Pendidikan Spiritual/ Spiritualquotient(Sq) Dalam Membangun Karakter Bangsa,*, hal 186

²⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal 1286.

apa yang terjadi atau dibicarakan. Derajat kesesuaian antara tujuan program dan keluaran dalam ukuran ideal normatif yang didukung oleh ketepatan komponen masukan, proses, dan keluaran menunjukkan relevansi pendidikan.²⁶

Dalam dunia pendidikan, Burhan Nurgiyantoro mengatakan bahwa relevansi terjadi ketika “hasil pendidikan (lingkungan sekolah) dan tuntutan masyarakat selaras”. Alternatifnya, jika kompetensi lulusan suatu lembaga pendidikan kurang fungsional untuk kebutuhan hidup, berarti sistem pendidikan yang diterapkan kurang relevan dengan tuntutan kehidupan. Dengan kata lain, sistem pendidikan dapat dikatakan relevan apabila lulusan yang dihasilkan oleh suatu lembaga pendidikan (lulusan kompetensi) berguna bagi kehidupan.

Selain itu, Nurgiyantoro menegaskan bahwa ada tiga cara untuk melihat gagasan tentang seberapa relevan pendidikan dengan kebutuhan masyarakat. Yang pertama adalah keterkaitan antara pendidikan dengan lingkungan sekitar (siswa atau lingkungan sekitar). Diyakini bahwa siswa akan mendapatkan kemampuan untuk bergaul dengan lingkungannya melalui sistem pendidikan yang dikelola oleh lembaga pendidikan. Kedua, nilai pendidikan mengenai persyaratan kerja sudah menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan untuk

²⁶ Muhson Ali, dkk, *Analisis Relevansi Lulusan Perguruan Tinggi Dengan Dunia Kerja*, Jurnal *Economia*, Volume 8, Nomor 1, April 2012 (Yogyakarta: UNY, 2012)

menyediakan lulusan yang dapat memenuhi tuntutan masyarakat. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus bermitra dengan masyarakat atau pihak yang akan menggunakan lulusan tersebut. Ketiga, nilai pendidikan berkualitas baik evolusi masa kini maupun masa depan. Begitu pula dengan sistem pendidikannya.²⁷

Green mengklaim bahwa relevansi adalah kualitas dalam karya ilmiah yang dapat membantu penulis menguraikan materi. Dokumen dianggap relevan jika berurusan dengan subjek yang sama dengan yang sedang dipelajari atau entah bagaimana terkait dengannya. Kriteria pertama untuk menentukan apakah suatu bahan cocok untuk berbagai karya adalah relevansi atau temanya. Menurut Froelich, tema itulah yang membuat sesuatu menjadi relevan dalam bukunya Green. Menurut Joan M Reitz, relevansi adalah kuantitas informasi yang dikembalikan dari pencarian di koleksi perpustakaan atau sumber lain, termasuk katalog online atau database bibliografi. Dimana materi tersebut berkaitan dengan kebutuhan pengguna dan mengikuti topik permintaan.²⁸

²⁷ Imamudin, *Relevansi Kurikulum Jurusan Ilmu Perpustakaan Terhadap Dunia Kerja Alumni Jurusan Ilmu Perpustakaan UIN Jakarta*, Skripsi: Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014), hal 13-14

²⁸ Ansyarullah, *Relevansi Pemanfaatan Koleksi Buku Dengan Kebutuhan Pemustaka Di Perpustakaan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Bima*, Skripsi: Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, (Makassar: UIN Alauddin, 2017, hal 8

Jika melihat pandangan para ahli yang mengungkapkan tentang pengertian relevansi, maka penulis menyimpulkan yang dimaksud relevansi merupakan hubungan atau keterkaitan secara langsung dengan masalah yang dihadapi. Keterkaitan antara teori dengan masalah yang dihadapi di kehidupan nyata. Sejauh mana sistem pendidikan dapat menjawab persoalan sebagaimana yang dituangkan dalam penciptaan tujuan pendidikan nasional itulah yang dimaksud dengan relevansi dalam pendidikan. Akibatnya, kurikulum pendidikan harus mencerminkan kebutuhan lapangan kerja dunia nyata.

3. Pembinaan Karakter Religius

Proses pembentukan posisi (sifat) dari luar ke dalam melalui pengaruh lingkungan yang positif dikenal dengan istilah pembinaan karakter. Abdul Malik Fadjar mendefinisikan pengembangan karakter sebagai pembinaan yang dapat menghasilkan sumber daya yang signifikan untuk menghasilkan manusia yang cerdas secara akademik, sosial, dan spiritual yang memiliki komitmen dan disiplin yang jujur, rajin, ulet, dan inventif. Manusia yang pandai dalam ilmu pengetahuan maupun dalam kepribadian dan perbuatan lahir ketika karakter dibangun. Manusia yang berkarakter itulah yang dimaksud dengan pendidikan yang seharusnya menghasilkan manusia yang berilmu dalam bidangnya, cemerlang

intelektualnya, dan berakhlak mulia sifatnya.²⁹ Al-Qur'an dan Hadits berfungsi sebagai pedoman utama umat Islam untuk menjalani kehidupan yang akan membawa mereka kepada kebahagiaan di kehidupan ini dan selanjutnya. Baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum (sains) dapat ditemukan dalam Al-Qur'an. Prinsip dan landasan Malik dalam menanamkan akhlak anak dan santri terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Dia juga menggunakan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber bimbingan utamanya ketika dia mengajar dan membuat kebijakan dalam menyelesaikan masalah dalam pembelajaran.³⁰

Pembinaan Karakter merupakan suatu tindakan untuk mendidik, membina, membangun akhlak serta perilaku seseorang agar orang yang bersangkutan terbiasa mengenal, memahami, menghayati sifat-sifat baik. Pengembangan karakter harus dimulai sejak dini dan dapat berlangsung di berbagai tempat, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Namun pembinaan juga boleh dilakukan di luar ketiganya. Membangun karakter adalah salah satu kuncinya.³¹

²⁹ Saddam Muhammad, *Konsep Pembinaan Karakter Anak Menurut Abdul Malik Fadjar*, Jurnal: Peradaban Islam Vol. 3, No. 1, 281-300, 2021, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2021), hal 282

³⁰ Saddam Muhammad, *Konsep Pembinaan Karakter Anak Menurut Abdul Malik Fadjar* Jurnal: Peradaban Islam Vol. 3, No. 1, 281-300, 2021, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2021), hal 293

³¹ Astitah Andi, *Pola Pembinaan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Peserta Didik Di Sma Muhammadiyah 1 Makassar*, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas

Malik mendefinisikan bahwa pembinaan karakter adalah sebagai tumbuhnya rasa ketakwaan kepada Allah dan rasa kemanusiaan terhadap sesama. Aspek kehidupan pertama yang dimulai dengan pemenuhan tanggung jawab agama resmi dalam bentuk ibadah adalah pengembangan ketakwaan. Pembinaan karakter tidak hanya dinilai dari tingkat perkembangan kognitif anak atau keakraban dengan ajaran agama. Namun, yang lebih signifikan adalah sejauh mana cita-cita agama tertanam dalam jiwa dan sejauh mana nilai-nilai tersebut dapat dilihat dalam tingkah laku dan tata krama anak dalam kehidupan sehari-hari.³²

Pengertian religius berasal dari kata *religion* yang berarti taat pada agama. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya. Religius dapat dikatakan sebuah proses tradisi sistem yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungan. Menurut H. M Arifin, religi bersal dari kata, *re* dan *ligare* yang artinya menghubungkan kembali hubungan yang telah putus,

Muhammadiyah Makassar 1441 H/ 2020 M, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020), hal 12

³² Saddam Muhammad, *Konsep Pembinaan Karakter Anak Menurut Abdul Malik Fadjar*,, hal 290

yaitu menghubungkan kembali hubungan antara Tuhan dan manusia yang dikarenakan karena dosa-dosanya.³³

Menurut Pusat Pengembangan Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional mendefinisikan karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan agama yang lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama yang lain. Karakter religius menurut Agus Wibowo diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama. Karakter religius adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan.

Pembinaan karakter religius adalah upaya dalam mewujudkan perilaku dan karakter akhlak yang mulia baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Sehingga terbentuk manusia yang dalam kehidupannya memiliki hubungan vertikal yang baik kepada Tuhannya dan hubungan horizontal kepada sesama manusia. Jamal Ma'mur Asmani menjelaskan Pendidikan karakter religius adalah pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai religius, seperti nilai ibadah, nilai jihad, nilai amanah, nilai ikhlas, akhlak dan kedisiplinan serta keteladanan. Pendidikan karakter religius umumnya

³³ Suniarti Desi, *Pembinaan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Dan Tahfidz Al- Quran Pada Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Bengkulu*, Skripsi: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu 2019, hal 19

mencangkup pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai keTuhanan atau ajaran agama.³⁴

1) Model pembinaan karakter

Model pembentukan karakter religius dapat digunakan pada model formal, model struktural, model mekanis, dan model organik di sekolah umum. Deskripsi dari masing-masing model ini diberikan di bawah ini:

- a) Model struktural, adalah mereka yang memerlukan pembinaan lingkungan agama dengan hukum, pengaruh luar, dan kebijakan lembaga dan organisasi pendidikan. Kebiasaan membaca Al-Qur'an di pagi hari yang diwajibkan di sekolah merupakan gambaran model struktural.
- b) Model formal, adalah suatu proses pemahaman topik-topik ukhrawi yang merupakan elemen paling ditekankan dan menjadi landasan dalam dunia Islam. Perbedaan antara pendidikan agama non-agama, Islam, dan non-Islam akan disikapi dengan paradigma ini.
- c) Model mekanik, yaitu pembentukan suasana islami yang dilandasi oleh pemahaman terhadap seluruh aspek kehidupan. Model ini memandang bahwa pendidikan dijadikan sebagai tempat penanaman dan

³⁴ Suniarti Desi, *Pembinaan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Dan Tahfidz Al- Quran Pada Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Bengkulu*, , hal, 20-23

mengembangkan nilai kehidupan yang berproses dan beroperasi sesuai dengan fungsinya masing-masing. Kegiatan keagamaan hanya digunakan untuk memajukan praktik keagamaan dan spiritual. Dalam hal ini, model mekanis dapat menerapkan peradaban atau budaya dan menciptakan lingkungan yang bernuansa Islami dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun dimasyarakat. Oleh karena itu, model ini sangat penting untuk mendorong perilaku siswa yang unggul di lingkungan mereka. Budaya Islam diajarkan di sekolah-sekolah melalui banyak kegiatan, seperti kebiasaan salam, kebiasaan sholat (shalat adalah rukun Islam), berdoa, dan kewajiban menegakkan hukum.

d) Model organik, adalah sebuah komponen integral dari sistem yang memancarkan aura Islami. Perkembangan pendidikan agama yang berpijak pada prinsip-prinsip inti Al-Qur'an dan Hadits dipengaruhi oleh paradigma pembentukan budaya keagamaan tersebut. Pendekatan ini sangat ideal untuk digunakan di sekolah berbasis komunitas yang seragam.³⁵

³⁵ Nailil Firdah, *Model Pembinaan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pengembangan Diri Di Mi Al-Islah Sidowayah Beji Pasuruan*, Skripsi: Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Juni, 2021. Hal 35

2) Nilai-nilai dalam karakter religius

Secara garis besar Abdul Malik Fadjar membagikan nilai karakter dalam dua dimensi hidup manusia, yaitu nilai *ilahiyah* dan nilai *insaniyah*. Nilai *ilahiyah* adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *habluminallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Sedangkan nilai *insaniyah* adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *habblu minannas* yang berisi budi pekerti.

a) Nilai-nilai ketuhanan meliputi Islam, iman, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur dan sabar.

b) Nilai-nilai Kemanusiaan adalah silaurrahmi, persaudaraan, adil, berbaik sangka, rendah hati, tepati janji, lapang dada, amanah, pemaaf, toleran, adil, dermawan, menghormati kawan, dan cinta damai.

Nilai kemanusiaan akan melahirkan akhlak mulia, tetapi nilai ketuhanan akan melahirkan ketaqwaan kepada Allah SWT. Guru dan orang tua dapat menerapkan cita-cita ini di rumah dan di sekolah. Agar anak-anak belajar dari interaksi mereka dengan orang tua di rumah dan guru di sekolah, guru dan orang tua harus memberi contoh. Ada beberapa standar moral yang dapat digunakan dengan anak-anak. Tetapi hanya beberapa nilai yang disebutkan oleh Malik yaitu dia bebas untuk membangun lebih banyak nilai. Agar seorang anak dapat tumbuh dewasa dengan tertanamnya akhlak yang baik dalam dirinya, maka segala

cita-cita positif harus diperkenalkan kepada anak-anak sedini mungkin.³⁶

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa yang bermartabat. Pernyataan tersebut tertera dalam UU No 20 Tahun 2003 pasal 3. Ada 9 pilar pendidikan berkarakter, di antaranya adalah:

- a) cinta tuhan dan segenap ciptaannya
- b) tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian
- c) kejujuran /amanah dan kearifan
- d) hormat dan santun
- e) dermawan, suka menolong dan gotong royong/ kerjasama
- f) percaya diri, kreatif dan bekerja keras
- g) kepemimpinan dan keadilan
- h) baik dan rendah hati
- i) toleransi kedamaian dan kesatuan.³⁷

3) Tujuan dan fungsi pembinaan karakter di sekolah

Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa tujuan utama dari pembinaan karakter adalah mendidik umat untuk memperjuangkan pembangunan karakter yang unggul. Simanjuntak dalam

³⁶ Saddam Muhammad, *Konsep Pembinaan Karakter Anak Menurut Abdul Malik Fadjar*, Jurnal: Peradaban Islam Vol. 3, No. 1, 281-300, 2021, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2021), hal 291

³⁷ Sukadari, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2018), hal 68

Ahmad Sadam memaparkan bahwa ada empat tujuan pokok pembinaan karakter, yaitu:

- a) Menambah ilmu dan keterampilan secara maksimal yang berguna bagi kehidupan.
- b) Membina mental dan karakter agar lebih optimal. Meningkatkan kemampuannya sebagai bekal untuk lebih berinisiatif dalam mengembangkan dirinya dan lingkungannya menuju pencapaian harkat, kualitas, dan kemampuan manusia yang optimal.
- c) Membangun karakter berarti mengembangkan potensi, bakat, dan kepribadian.
- d) Menyeimbangkan antara dimensi intelektual dan spiritual.³⁸

Tujuan dari setiap proses pembinaan karakter adalah untuk pembangunan karakter seperti yang telah disebutkan di atas. Apa pun bentuk strategi, atau metode yang digunakan dalam pengembangan karakter, tujuan dasarnya adalah untuk mengubah seseorang menjadi lebih baik lagi. Disisi lain tujuan pembangunan karakter adalah untuk: (1) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural; (2) mengembangkan potensi dasar untuk memiliki hati yang baik, gagasan yang baik, dan perilaku

³⁸ Astitah Andi, *Pola Pembinaan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Peserta Didik Di Sma Muhammadiyah 1 Makassar*, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar 1441 H/ 2020 M, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020), hal 14

yang baik; dan (3) mendorong peradaban bangsa yang berdaya saing dalam interaksi internasional. Berbagai media, termasuk keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, sektor ekonomi, dan media adalah arus utama yang digunakan untuk mengembangkan karakter.³⁹

4) Metode pembinaan karakter

Pendekatan pendidikan yang dapat menekankan nilai-nilai karakter positif kepada siswa sangat diperlukan dalam proses pendidikan, termasuk pembentukan karakter, agar anak tidak hanya belajar moral (karakter). Hal ini terlihat dari salah satu misi dari dakwah Nabi Muhammad Saw yang menekankan perlunya mengembangkan prinsip-prinsip moral yang tinggi. Berikut diantara metode-metode pendidikan yang digunakan oleh Rasulullah SAW dalam pembentukan akhlak atau karakter:

a) Metode pembelajaran

Pembelajaran dalam konteks ini merujuk pada tanggung jawab sekolah untuk mengajarkan nilai-nilai karakter, menghayatinya, dan memadukannya dengan muatan akademik. Tindakan vital yang harus dilakukan sejak dini adalah penyadaran akan konsep nilai yang

³⁹ Astitah Andi, *Pola Pembinaan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Peserta Didik Di Sma Muhammadiyah 1 Makassar*, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar 1441 H/ 2020 M, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020), hal 15

menjadi prioritas untuk diwujudkan sebagai karakter yang baik yang harus dimiliki oleh anak didik. Mengajar anak-anak untuk memiliki karakter berarti membantu mereka memahami sistem nilai tertentu, manfaat mempraktikkannya, dan kerugian jika tidak melakukannya. Dengan kata lain, metode pendidikan ini bermanfaat bagi siswa sekaligus melibatkan mereka dalam banyak hal. Untuk menentukan apa yang mereka pahami, apa yang mereka alami, dan bagaimana perasaan mereka tentang ide-ide yang diajarkan akan menjadi informasi yang berguna untuk implementasinya, wacana akan menjadi cara yang efektif.⁴⁰

b) Metode keteladanan

Islam telah menetapkan pedoman tentang nilai keunggulan dalam proses pendidikan. Artinya, apa yang dikomunikasikan dan diajarkan pertama-tama harus didemonstrasikan melalui sikap dan perbuatan. Tindakan atau perilaku instruktur atau pendidik lainnya akan ditiru oleh peserta didik. Siswa mengamati tindakan instruktur serta apa yang dikatakan guru kepada mereka.⁴¹ Tujuan dari metode keteladanan adalah untuk mencontohkan perilaku yang baik bagi anak-anak dengan harapan

⁴⁰ Fadillah, dkk, *Pendidikan karakter*, (Jawa Timur: CV. Agravana Media, 2021), hal 59

⁴¹ Abdullah Anzar, dkk, *Pendidikan Dan Metode Pembinaan Karakter*, (Makassar: Yayasan Inteligencia Indonesia, 2019), hal 75

mereka akan menirunya. Guru harus memberikan contoh yang baik bagi murid-muridnya dengan menunjukkan *al-akhlaq al-mahmudah*, atau semua perbuatan terpuji, seperti *tawadhu*, kesabaran, keikhlasan, dan kejujuran, dan dengan menjauhi *al-akhlaq al-madzumah*, atau akhlak yang buruk.⁴²

Pendekatan pendidikan yang paling berhasil mengembangkan akhlak mulia anak didik, baik secara spiritual maupun sosial adalah metode keteladanan. Hal ini agar sang anak dapat meneladani sang pendidik yang merupakan panutan terbaik di matanya, baik dari segi perbuatan, perkataan, tata krama, maupun kasih sayang. Pada titik ini, kinerja yang sangat baik mulai penting dalam proses pendidikan. Anak atau peserta didik yang menjadi bimbingannya akan tumbuh dalam kejujuran, berakhlak mulia, dan selalu menjaga jarak dari perilaku dan perbuatan tercela yang bertentangan dengan agama jika pendidik jujur, amanah, berakhlak mulia, penuh kasih sayang dalam mendidik, dan bicara dengan baik.⁴³

⁴² Jannah Miftahul, *Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura*, Jurnal: Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Vol. 4, No. 1, Juli-Desember 2019, (Kalimantan Selatan: Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an, STIQ Amuntai, 2019), hal 83

⁴³ Abdullah Anzar, dkk, *Pendidikan Dan Metode Pembinaan Karakter*, (Makassar: Yayasan Inteligencia Indonesia, 2019), hal 76

c) Metode pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum; seperti sedia kala; sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya *prefiks "pe"* dan *sufiks "an"* menunjukkan arti proses. Jadi pembiasaan artinya proses membuat sesuatu menjadi biasa, sehingga menjadi kebiasaan. Untuk membentuk peserta didik agar memiliki karakter terpuji. Metode *ta'widiyyah* merupakan metode yang efektif. Dengan metode *ta'widiyyah* ini, peserta didik diharapkan dapat membiasakan dirinya dengan perilaku yang mulia.

Metode pembiasaan adalah metode yang lebih efektif dilakukan oleh seorang guru, karena dapat merubah kebiasaan buruk seseorang menjadi kebiasaan baik. Namun, metode ini membutuhkan waktu, tergantung kepada sejauh mana peserta didik terbiasa dengan kebaikan tersebut. Metode inilah yang sering dilakukan Rasulullah SAW dalam membina umat. Misalnya, mendidik sahabat terbiasa salat berjamaah, membiasakan sahabat berpuasa dan perilaku mulia lainnya.⁴⁴

⁴⁴ Jannah Miftahul, *Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura*, Jurnal: Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Vol. 4, No. 1, Juli-

Menurut M. Quraish Shihab, bahwa Al-Qur'an menempuh cara pembiasaan yang pada akhirnya melahirkan kebiasaan dalam rangka memantapkan pelaksanaan materi-materi pelajarannya. Cara mendidik anak dalam melaksanakan ibadah, yaitu dengan cara melatih (*drill*) dan membiasakannya sejak kecil. Di dalam agama Islam, anak itu diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang lurus, dan iman kepada Allah swt. Manusia mempunyai kesempatan yang sama untuk membentuk akhlaknya, apakah melalui pembiasaan yang buruk atau pembiasaan yang baik.⁴⁵ Seorang guru harus mampu menghasilkan peserta didik yang mandiri. Penanaman karakter dalam perannya di bidang pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan utama pendidikan adalah untuk menumbuhkan siswa menjadi orang yang jujur, intelektual, penyayang, dan tangguh.
- 2) Mengubah perilaku buruk sedikit demi sedikit yang lambat laun akhirnya akan berubah menjadi baik. dapat mengubah kebiasaan negatif namun menyenangkan yang akhirnya berubah menjadi kebencian namun akhirnya menjadi primadona.

Desember 2019, (Kalimantan Selatan: Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an, STIQ Amuntai, 2019), hal 84

⁴⁵ Abdullah Anzar, dkk, *Pendidikan Dan Metode Pembinaan Karakter*, (Makassar: Yayasan Inteligencia Indonesia, 2019), hal 82

- 3) Karakter adalah kualitas yang tertanam dalam jiwa; ketika seseorang memiliki kualitas ini, mereka dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan, dan perbuatan.
- 4) Karakter adalah kualitas yang diwujudkan dalam kapasitas untuk menginspirasi orang lain dalam suatu kelas untuk bertindak secara terhormat dan berbudi luhur.⁴⁶

a. Pembinaan

Pembinaan secara etimologi berasal dari kata bina.⁴⁷

Kamus Umum Bahasa Indonesia, menyebutkan bahwa pengertian pembinaan adalah proses, pembuatan, cara pembinaan, pembaharuan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan baik. Pembinaan adalah suatu proses penggunaan orang, peralatan, uang, waktu, metode, dan sistem berdasarkan prinsip-prinsip tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya dengan daya dan hasil yang maksimal, menurut Buku Pembinaan Militer Departemen Pertahanan dan Keamanan. Sedangkan Soetopo H dan Soemanto W mengatakan bahwa, Pembinaan adalah

⁴⁶ Efendi Rinjai & Ria Asih, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jawa Timur: Qiara Media, 2020), hal 63

⁴⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).

kegiatan untuk mempertahankan dan meningkatkan apa yang sudah ada.⁴⁸

Mangun Hardjono menambahkan bahwa pembinaan adalah suatu proses pembelajaran yang meliputi pelepasan apa yang dimiliki dan mempelajari apa yang kurang. Dengan tujuan membantu individu yang mengalaminya dapat mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya serta memperoleh hal yang baru. Kemampuan baru untuk lebih efisien mencapai tujuan dalam hidup dan dalam pekerjaan.⁴⁹ Maolani mendefinisikan pembinaan sebagai prakarsa pendidikan, baik formal maupun informal. sesuatu yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah, dan bertanggung jawab untuk menumbuhkembangkan dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh, dan selaras dengan pengetahuan dan keterampilan.⁵⁰

Dari beberapa definisi diatas tentang pembinaan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pembinaan merupakan usaha untuk memberikan didikan dan bimbingan kepada peserta didik untuk dapat meningkatkan unsur-unsur kebaikan dalam dirinya dari segala aspek moral, perilaku,

⁴⁸ Rahmawati Ami, *Panduan Pembinaan Sekolah Rumah*, (Jawa Barat: PP-PAUD dan Dikmas, 2016, hal 5

⁴⁹ Bahri Syaiful, *Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren*, (Mataram: Lafadz Jaya, 2021), hal 13

⁵⁰ Manan Syaoul, *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan*, Jurnal: Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 15 No. 1 – 2017, hal 52

tingkah laku, sifat dan katakter. Tujuannya untuk lebih dikembangkan menuju pribadi yang lebih baik kedepannya. Pembinaan tidak hanya dapat dilakukan didalam kelas saja, namun dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun baik itu dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Pembinaan juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler yang ada di sekolahan dan lingkungan sekitar.

1) Pendekatan dalam pembinaan

Menurut Mangunhardjana, untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina.

- a) Metode Informatif (pendekatan informatif), menjelaskan bagaimana melaksanakan program dengan memberikan informasi kepada siswa. Sedangkan dengan metode ini, murid dipandang sebagai orang yang belum terdidik dan tidak berpengalaman.
- b) Metode partisipatif (pendekatan partisipatif) adalah metode yang menggunakan siswa sebagai sumber utama untuk mengacu pada pengetahuan dan pengalaman mereka sebelumnya. guna untuk mendorong lingkungan belajar yang lebih kolaboratif.
- c) Metode pengalaman (*experiential approach*), yaitu metode yang melibatkan siswa dalam pembinaan

secara langsung. Karena keterlibatan langsung dan pengalaman pribadi, pembinaan disebut sebagai pembelajaran otentik.⁵¹

2) Tujuan pembinaan

Setiap tindakan manusia akan memiliki tujuan. Sehingga ketika suatu tindakan memiliki arah, maka tidak dapat dipisahkan dari apapun yang dituju. Tujuan organisasi keagamaan ini sama dengan tujuan keberadaan manusia, yaitu mencari kebahagiaan di kehidupan ini dan selanjutnya. Menurut Mahmud Yunus, pelajaran agama bertujuan untuk menanamkan pada anak-anak, remaja, dan orang dewasa rasa percaya diri yang kuat kepada Tuhan, kemauan untuk melakukan kegiatan yang baik, dan akhlak yang mulia. Sehingga ia bisa menjadi salah satu pribadi yang bisa menghidupi diri sendiri, berbakti kepada Allah SWT, negaranya, bahkan orang lain.⁵²

Kesimpulannya yaitu jika yang sebelumnya buruk dan tidak sesuai dengan yang diinginkan, maka tujuan dari pembinaan adalah untuk mencapai kesempurnaan untuk memperbaikinya. Tujuan pembangunan agama adalah untuk menghasilkan umat Islam yang sungguh-

⁵¹ Cik Ima, *Pengembangan Modul Pembinaan Karakter Kerja Sama Melalui Kegiatan Pramuka*, Skripsi: Program Studi Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, (Palembang: Universitas PGRI, 2018), hal 16

⁵² Bahri Syaiful, *Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren*, (Mataram: Lafadz Jaya, 2021), hal 21-23

sungguh menganut dan menjunjung tinggi akidah Islam. Peringkat ini menunjukkan bahwa orang mungkin memiliki keterampilan tertentu yang diperlukan untuk berperilaku sesuai dengan perintah Tuhan. Oleh karena itu, pembinaan agama bertujuan untuk menghasilkan individu yang sepenuhnya memeluk dan menjunjung tinggi ajaran Islam yang berlandaskan pada akidah, syari'at, dan akhlak. Hal ini dapat dicapai terutama melalui pengalaman hidup bukan melalui pendidikan dan pengajaran formal semata. Karena nilai-nilai moral agama akan selalu hadir dalam kehidupan. Semakin cepat nilai-nilai ini tertanam dalam kepribadian seseorang, semakin kuat nilai-nilai itu akan dipegang di manapun dan semakin besar kekuatan yang akan mereka miliki khususnya dalam pembentukan perilaku dan sikap.⁵³

b. Karakter

Karakter adalah komponen fundamental dari manusia dalam membentuk sifat psikologis dan membentuk bagaimana seorang individu berperilaku sesuai dengan cita-citanya sendiri. Istilah Yunani untuk karakter, secara harfiah berarti “*to mark*” (menandai). Berfokus pada bagaimana menerapkan konsep *welas asih* ke dalam tindakan atau perilaku. Akibatnya, seseorang yang bertindak tidak jujur

⁵³ Bahri Syaiful, *Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren*, (Mataram: Lafadz Jaya, 2021), hal 24

dan kasar atau serakah dianggap berakhlak buruk, sedangkan seseorang yang bertindak jujur dan suka menolong dianggap berakhlak mulia. Karakter sangat erat kaitannya dengan kepribadian seorang individu.⁵⁴

Dalam bahasa Arab, karakter diartikan *khuluq*, *sajiyyah*, *thabu'u* (budi pekerti, tabiat atau watak), kadang juga diartikan *syakhshiyah* yang artinya lebih kepada personality (kepribadian). Karakter lebih sering digunakan untuk menggambarkan fitur unik yang membedakan sesuatu dari yang lain. Karakter tersebut juga dapat menunjukkan sekelompok sifat atau atribut yang membedakannya dari yang lain. Dari situlah muncul gagasan tentang karakter yang dicirikan sebagai indikator atau pola tindakan yang khas. Karakter juga dapat dipahami dari perspektif perilaku, yang menekankan karakteristik somatopsikis yang dibawa sejak lahir.⁵⁵

Karakter mengacu pada karakteristik psikologis, moralitas, atau karakter yang mendefinisikan seorang individu. Menurut Hidayatullah, karakter adalah kualitas yang dimiliki oleh suatu benda atau orang yang unik dan tertanam kuat dalam kepribadian orang tersebut. Mekanisme lain yang mengatur tindakan, perilaku, perkataan, dan reaksi

⁵⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012, Cet. 2) hlm. 12

⁵⁵ Putu Suwardani, *Quo Vadis, Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, (Bali: UNHI Press, 2020), hal 21

seseorang adalah karakter mereka. Karakter dapat dikembangkan karena tidak hanya diwarisi dari orang tua saja, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh orang-orang di sekitar kita dan lingkungan kita. Karena karakter bukanlah karakteristik, sikap, pandangan, pendapat, atau postur sementara, melainkan sesuatu yang sangat terikat pada seseorang, sulit untuk diubah. Misalnya, akan sulit untuk mengubah orang yang tak kenal takut menjadi pemberani demikian juga sebaliknya.⁵⁶

Karakter (khuluq) menurut Ibnu Miskawaih adalah mendorong seseorang untuk bertindak atau berperilaku dengan cara tertentu tanpa memikirkan atau mempertimbangkannya. Ada dua jenis keadaan ini. Yang pertama datang secara alami dan berbasis karakter. Misalnya, mereka yang mudah marah karena hal-hal terkecil atau yang takut menghadapi peristiwa paling kecil. Selain itu, orang yang mendengar suara yang sangat samar yang menyebabkan mereka terperanjat ketakutan atau yang ketakutan setelah mendengar suatu berita, menangis hanya karena sesuatu yang terjadi padanya yang tidak terlalu memprihatinkan, tertawa berlebihan karena sesuatu yang sangat biasa yang membuatnya tercengang, dan lain sebagainya. Yang kedua dikembangkan dengan latihan dan

⁵⁶ Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: K-Media, 2019), hal 5

kebiasaan. Yang tadinya perbuatan itu difikirkan, akan berubah menjadi kebiasaan karena dilakukan secara terus menerus sehingga terbentuklah karakter.⁵⁷

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat individu yang berupa kepribadian, tabiat, dan tingkah laku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat membedakan seseorang dengan orang lain. Ciri-ciri karakter adalah menekankan bagaimana menerapkan prinsip-prinsip yang sangat baik ke dalam tindakan atau perilaku. Oleh karena itu, seseorang yang menunjukkan perilaku tidak dapat dipercaya, kasar, atau egois dikatakan memiliki moral yang buruk, sedangkan seseorang yang menunjukkan kejujuran dan keinginan untuk membantu orang lain dikatakan memiliki akhlak yang mulia. Karakter sangat erat kaitannya dengan kepribadian.

B. Kajian Pustaka Relevan

Untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian, maka terlebih dahulu melihat sumber yang bisa mendukung topik penelitian. Dukungan dari referensi terdahulu akan memberikan kekuatan untuk mempertahankan argumen dari penelitian yang tengah dilakukan terkait tentang Pendidikan Spiritual Keagamaan Dan Relevansinya Terhadap

⁵⁷ Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter*,, hal 6

Pembinaan Karakter Religius Melalui Kegiatan Tilawah Bersama (Studi Kasus Di MA Kreatif Al-Mubaarak Kota Bengkulu). Berikut Adalah Penelitian Terdahulu Yang Menjadi Kaitannya Dengan Penelitian tersebut :

1. Skripsi saudara Aziz Febriadi (NIM: 1611210056) Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu dengan judul “ *Pengaruh Kecerdasan Spritual Santri Terhadap Kegiatan Istighosah di Pondok Modern Darussalam Kabupaten Kepahiang* ”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spritual santri terhadap kegiatan istighosah di Pondok Modern Darussalam Kabupaten Kepahiang. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat keaktifan yang positif dan signifikan antara kegiatan istighosah terhadap kecerdasan spritual santri Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang.⁵⁸ Penelitian ini juga mempunyai persamaan dengan yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang perilaku spritual pada siswa melalui kegiatan keagamaan. Adapun untuk perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu dalam kegiatan keagamaan lebih berfokus pada kegiatan sholat dzuhur berjamaah dan mengaji bersama yang dapat

⁵⁸ Febriadi Aziz, “*Pengaruh Kecerdasan Spritual Santri Terhadap Kegiatan Istighosah di Pondok Modern Darussalam Kabupaten Kepahiang*”, Skripsi: Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, (Bengkulu: IAIN, 2021), hal 82

membina karakter religius siswa, sedangkan di dalam penelitian saudara Aziz febriadi bentuk dari kegiatannya yaitu Istighosah dan pengaruhnya terhadap kecerdasan spritual santri.

2. Skripsi saudari Linda Lestari Rahayu (NIM: 1611210106) Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu dengan judul “*Pengaruh Implementasi Shalat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spritual Siswa di SMA Muhammadiyah 1 Boarding School Kota Bengkulu*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi shalat dhuha dan pengaruh terhadap kecerdasan spritual siswa di SMA Muhammadiyah 1 Boarding School Kota Bengkulu. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji t nilai rata-rata (*mean*) sebesar 78,1 dan nilai standar Deviasi sebesar 8,2 yang artinya implementasi shalat dhuha dikategorikan cukup baik. Sedangkan ada pengaruh dari shlat dhuha terhadap kecerdasan spritual siswa di SMA Muhammadiyah 1 Boarding School Kota Bengkulu berdasarkan dari hasil uji t yang menunjukkan t-hitung lebih besar dari pada t-tabel (t-hitung sebesar 2,861 dan t-tabel sebesar 2,011).⁵⁹ Persamaan penelitian ini dengan yang akan

⁵⁹ Linda Lestari Rahayu, “ *Pengaruh Implementasi Shalat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spritual Siswa di SMA Muhammadiyah 1 Boarding School Kota Bengkulu*”, Skripsi: Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, (Bengkulu: IAIN, 2021), hal 91

peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas kegiatan spritual pada siswa. Adapun perbedaan dari penelitian yang dilakukan peneliti yaitu hubungan antara kegiatan keagamaan terhadap pembinaan karakter religius pada siswa sedangkan penelitian dari saudari Linda Lestari Rahayu ingin mengetahui implementasi dan pengaruh shalat dhuha terhadap kecerdasan spritual siswa.

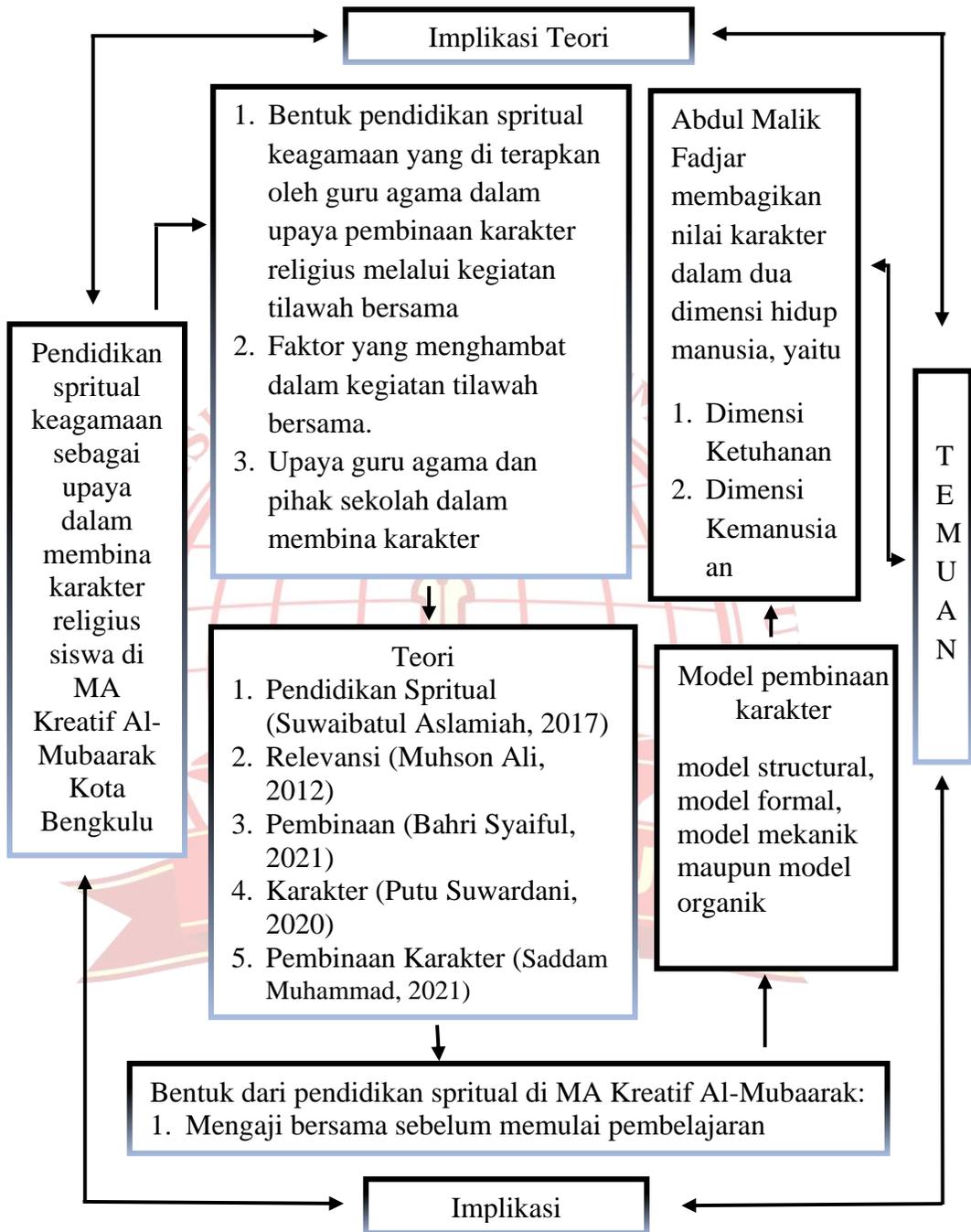
3. Skripsi saudari Ella Amalia Hadi, 2020 (NIM: 21601011259) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang dengan judul "*Implementasi Nilai-Nilai Spiritual Melalui Kegiatan Keagamaan Di Pondok Modern Al-Rifa'ie Gondanglegi Malang*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang implementasi nilai-nilai kecerdasan spiritual melalui kegiatan keagamaan di Yayasan Pondok Modern Al-Rifa'ie. Hasil dari penelitian ini yaitu setelah implementasi nilai-nilai spiritual melalui kegiatan keagamaan di Pondok Modern Al-Rifa'ie sudah berjalan sesuai dengan perencanaan dan kebijakan-kebijakan yang telah dibuat, maka perkembangan santri dapat dilihat melalui kegiatan keagamaan, seperti; kegiatan sholat berjama'ah melalui kegiatan tersebut mereka dibiasakan untuk berkata jujur kepada diri sendiri dan kepada orang lain, kegiatan sholat dhuha berjama'ah santri dibiasakan untuk selalu istiqomah melakukan ibadah sunnah, kegiatan halaqoh membiasakan santri untuk selalu mengasah

fikirannya, dan lain sebagainya.⁶⁰ Persamaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas kegiatan spritual keagamaan. Adapun perbedaan dari penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada objeknya yaitu siswa, sedangkan dari penelitian saudari Ella Amalia Hadi yang menjadi objeknya adalah santri Pondok Modern Al-Rifa'ie.

C. Kerangka Berpikir

Jenis kerangka berpikir adalah salah satu yang dapat diterapkan sebagai strategi untuk pemecahan masalah. Biasanya, kerangka penelitian ini mengambil taktik ilmiah dan menekankan bagaimana variabel berhubungan satu sama lain selama proses analitik. Adapun kerangka konseptual yang akan menjadi pondasi dari penelitian ini adalah pelaksanaan pembinaan karakter religius melalui bentuk dari pendidikan spritual yaitu mengaji bersama (tilawah) di MA Kreatif Al-Mubaarak Kota Bengkulu.

⁶⁰ Amalia Ella, *“Implementasi Nilai-Nilai Spiritual Melalui Kegiatan Keagamaan Di Pondok Modern Al-Rifa’ie Gondanglegi Malang”*, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang, (Malang: UIM, 2020).



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir